

Pengaruh Terapi Musik terhadap Status Hemodinamik Intra Operasi pada Pasien *Sectio Caesarea* (SC) dengan Anestesi Spinal di Ruang Instalasi Bedah Sentral RST Wijayakusuma

Warsiyati¹, Indri Heri Susanti², Maya Safitri³

¹ Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Universitas Harapan Bangsa

^{2,3} Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Jl. Raden patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹ marsudiwarsiyati@gmail.com, ² indriherisusanti@uhb.ac.id, ³ mayasafitri@uhb.ac.id

ABSTRACT

Sectio caesarea (SC) is a delivery that requires surgery. Giving spinal anesthesia in SC surgery has an impact on hemodynamic changes. Changes in hemodynamic status can occur due to anxiety experienced by patients during the intraoperative phase. The population in this study were sectio caesarea surgery patients in the Central Surgical Installation Room (IBS) RST Wijayakusuma which was seen based on the prediction data for sectio caesarea deliveries in January to February 2022 as many as 43 patients. One of the efforts that can be done to Sectio caesarea surgery patients in the Central Surgical Installation Room (IBS) Wijayakusuma Hosiptal as many as 36 respondents were used as respondents using a consecutive sampling technique. The tool used to obtain data is an observation sheet. The analysis was carried out by the Mann-Whitney test. This study showed that there was a difference in blood pressure (p value: 0.020), pulse (p value: 0.047), and respiratory rate (p value: 0.007) between the groups that were given music therapy and those who were not given therapy. music with p value 0.05. There was no difference in SaO2 and MAP between the groups that were given music therapy and those who were not given music therapy.

Keywords: *Sectio Caesarea, Hemodynamic Status, Music Therapy*

ABSTRAK

Sectio caesarea (SC) merupakan persalinan yang membutuhkan tindakan pembedahan. Pemberian anestesi spinal pada pembedahan SC memberikan dampak terhadap perubahan hemodinamik. Perubahan status hemodinamik dapat terjadi karena adanya kecemasan yang dialami pasien selama fase intra operasi. Salah satu upaya yang bisa dilaksanakan untuk mengatasi kecemasan ini antara lain dengan memberikan terapi non farmakologis seperti terapi musik. Penelitian ini menggunakan desain quasy experiment design post test with control group. Populasi pada penelitian ini adalah pasien operasi sectio caesarea di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma yang dilihat berdasarkan data prediksi persalinan sectio caesarea pada bulan Januari sampai Februari 2022 sebanyak 43 pasien. Pasien operasi sectio caesarea di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma sebanyak 36 responden dijadikan sebagai responden menggunakan teknik consecutive sampling. Alat yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu lembar observasi. Analisis dilakukan dengan uji mann-whitney. Penelitian ini menunjukkan ada perbedaan tekanan darah (p value : 0.020), nadi (p value : 0.047), respiratory rate (p value : 0.007), antara kelompok yang diberikan terapi musik dan yang tidak diberikan terapi musik dengan nilai p value ≤ 0.05 . Tidak ada perbedaan SaO2 dan MAP antara kelompok yang diberikan terapi musik dan yang tidak diberikan terapi music.

Kata Kunci : *Sectio Caesarea, Status Hemodinamik, Terapi Musik*

PENDAHULUAN

Proses pelayanan kesehatan memiliki salah satu tindakan medis yang bertujuan untuk mencegah kecacatan, komplikasi dan menyelamatkan nyawa yaitu pembedahan. Tindakan pembedahan terdiri dari tiga fase yaitu fase pra operasi, intra operasi dan *post* operasi (Majid *et al.*, 2011). Tindakan pembedahan di Indonesia memiliki persentase 12,8% dan menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit yang ada (Rahmayati *et al.*, 2018). *Sectio caesarea* (SC) merupakan persalinan yang membutuhkan tindakan pembedahan melalui insisi di dinding abdomen dan dinding uterus untuk mengeluarkan janin yang bertujuan untuk menyelamatkan dan mempertahankan kehidupan ibu dan janin (Sumelung *et al.*, 2014). Salah satu upaya yang bisa dilaksanakan oleh perawat untuk mengatasi kecemasan ini antara lain dengan memberikan terapi non farmakologis seperti terapi musik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Savitri *et al.*, (2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh terapi musik terhadap penurunan kecemasan di bangsal bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul. Lestari *et al.*, (2015) menyatakan bahwa musik bisa membagikan dampak berbentuk terdapatnya rangsangan pada saraf simpatis buat menciptakan respon berbentuk relaksasi. Respon yang timbul dari relaksasi antara lain bisa merendahkan ketegangan otot, tingkatkan ambang pemahaman. Sebaliknya penanda yang bisa diukur dari respon relaksasi yang dihasilkan dari musik merupakan bisa merendahkan tekanan darah, denyut jantung, serta pernafasan.

Pemberian obat anestesi secara langsung yang dilakukan di atas vertebra sacralis pertama pada lumbar kedua, dengan cara memasukan kedalam cairan serebrospinal yang terdapat pada *subaracnoid* disebut dengan anestesi spinal (Majid *et al.*, 2011). *Lidocain*, *bupivacain*, *ropivacaine*, *tetracaine*, dan *levobupivacaine* merupakan jenis-jenis obat yang digunakan pada pemberian anestesi spinal (Duke, 2011).

Metode yang bersifat menghilangkan nyeri pada pasien pembedahan dimana kondisi pasien tetap sadar dan sesuai dengan *trias anesthesia* disebut dengan anestesi spinal (Pramono, 2015). *Central neuraxial blockade* merupakan nama lain anestesi spinal karena pemberian obat dilakukan ke dalam sumsum tulang belakang (Nagelbout *et al.*, 2014).

Natalia (2013) mengutip pada penelitian Crithley dan Hensen tentang musik dan otak melaporkan bahwa karena sifatnya *non-verbal*, musik bisa menjangkau sistem *limbic* yang secara langsung dapat mempengaruhi reaksi emosional dan reaksi fisik manusia seperti detak jantung, tekanan darah, dan temperatur tubuh. Hasil pengamatan mereka menyebutkan bahwa dengan mengaktifkan aliran ingatan yang tersimpan di wilayah *corpus collosum* musik meningkatkan intergrasi seluruh wilayah otak.

Campell (2006) dalam Natalia (2013), mengemukakan beberapa gagasan berdasarkan data-data hasil penelitian berkenaan dengan cara kerja musik dalam memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia dan memberikan daya penyembuhan diantaranya adalah: (1) Musik menutupi bunyi atau perasaan yang tidak menyenangkan. (2) Musik dapat memperlambat atau menyeimbangkan gelombang otak. (3) Musik mempengaruhi pernafasan. (4) Musik mempengaruhi denyut jantung, denyut nadi, dan tekanan darah. (5) Musik mengurangi ketegangan otot dan memperbaiki gerak dan koordinasi tubuh. (6) Mempengaruhi suhu badan. (7) Musik dapat menaikkan tingkat *endofrin* (zat candu otak yang dapat mengurangi rasa sakit dan menimbulkan *fly* alamiah). (8) Musik dapat mengatur hormonal.

Terdapat delapan alasan penggunaan terapi musik dalam kegiatan medis menurut Djohan (2009) sebagai berikut: (1) Sebagai *audioanalgesik* atau penenang dan sebaliknya untuk menimbulkan pengaruh *biomedis* yang positif atau psikososial. (2) Sebagai fokus latihan dan mengatur latihan. Meningkatkan hubungan terapis, pasien, dan keluarga. (3) Memperkuat proses belajar. (4) Sebagai

stimulator auditori atau pengaruh arus balik atau menghilangkan kebisingan. (5) Mengatur kegembiraan dan interaksi personal yang positif. (6) Sebagai penguat untuk kesehatan dalam hal keterampilan fisiologis, emosi, dan gaya hidup. (7) Mereduksi stres pada pikiran dan kesehatan tubuh.

Penggunaan terapi musik ditentukan oleh intervensi musikal dengan maksud memulihkan, menjaga, memperbaiki emosi, fisik, psikologis, dan kesehatan serta kesejahteraan spiritual (Djohan, 2009). Adapun elemen-elemen pokok yang ditetapkan sebagai intervensi dalam terapi musik, yaitu (1) Terapi musik digunakan oleh terapis musik dalam sebuah tim perawatan yang anggotanya termasuk tim medis, pekerja sosial, psikolog, guru, atau orang tua. (2) Musik merupakan alat terapi yang utama. Musik digunakan untuk menumbuhkan hubungan saling percaya, mengembangkan fungsi fisik, dan mental klien melalui aktivitas yang teratur secara terprogram. Contoh intervensi bisa berupa bernyanyi, mendengarkan musik, bermain alat musik, mengomposisikan musik, mengikuti gerakan musik, dan melatih imajinasi. (3) Materi musik yang diberikan akan diatur melalui latihan-latihan sesuai arahan terapis. Intervensi musikal yang dikembangkan akan digunakan terapis didasarkan pada pengetahuannya tentang pengaruh musik terhadap perilaku, baik kelemahan atau kelebihan klien sebagai sasaran terapi. (4) Terapi musik yang diterima klien disesuaikan secara *fleksibel* serta dengan memperhatikan tingkat usia. Terapi musik bekerja langsung pada sasaran dengan tujuan terapi yang spesifik. Sasaran yang hendak dicapai termasuk komunikasi, intelektual, motorik, emosi, dan keterampilan sosial.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *study perbandingan (comparative study)*. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh terapi musik terhadap status hemodinamik intraoperasi pasien *Sectio Caesarea* (SC) dengan anestesi spinal, dimana pengujian pengaruh dilakukan dengan cara membandingkan

hasil *post test* antara dua kelompok. Menggunakan *quasy experiment design post test with control group*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien operasi *sectio caesarea* di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma yang dilihat berdasarkan data prediksi persalinan *sectio caesarea* pada bulan Januari sampai Februari 2022 sebanyak 43 pasien. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai September 2022. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 15 Juli sampai 15 Agustus 2022. Tempat Penelitian dilakukan di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma. Kriteria inklusi, Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) Pasien SC yang tidak diberikan terapi medis menurunkan kecemasan seperti antiansietas golongan benzodiazepine, atau buspiron. (2) Pasien yang belum pernah menjalani operasi sebelumnya seperti operasi *section caesarea* maupun yang lainnya. Kriteria eksklusi, Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah (1) Pasien SC dalam kategori *cito*. (2) Pasien SC dengan penyakit penyerta (TB, *Covid-19*, jantung, HT, dll). (3) Pasien SC yang mengalami gangguan pendengaran. Alat pengumpul data untuk memberikan terapi musik dalam penelitian ini peneliti menggunakan *earphone* atau *headphone* dan alat pemutar musik MP3 merk sony yang berisi musik klasik. Penelitian ini memberikan terapi musik klasik dengan judul "*symphony No. 40 in G minor, K. 550*" dengan durasi 26 menit dan terapi musik dalam penelitian ini diberikan selama pasien menjalani proses operasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran karakteristik pasien *sectio caesarea* (SC) berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien *Sectio Caesarea* (SC) di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma (n = 36) tahun 2022

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	34	94.4
> 35 tahun	2	5.6
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar	14	38.9
Pendidikan Menengah	16	44.4
Pendidikan Tinggi	6	16.7
Pekerjaan		
Bekerja	17	47.2
Tidak Bekerja	19	52.8
Paritas		
Primipara	23	63.9
Multipara	13	36.1
Grandemultipara	0	0
Total	36	100

Tabel 1. menunjukkan sebagian besar memiliki usia 20-35 tahun sebanyak 34 responden (94.47%), memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 16 responden (44.4%), tidak bekerja (IRT) sebanyak 19 responden (52.8%) dan memiliki paritas primipara sebanyak 23 responden (63.9%).

2. Gambaran status hemodinamik intraoperasi pada pasien *Sectio Caesarea* (SC) dengan anestesi spinal yang tidak diberikan dan yang diberikan terapi musik klasik di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Hemodinamik Intraoperasi pada Pasien *Sectio Caesarea* (SC) dengan Anestesi Spinal yang Tidak Diberikan dan yang Diberikan Terapi Musik Klasik di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma (n = 36) 2022

Status Hemodinamik	Kontrol		Eksperimen	
	F	%	f	%
Tekanan Darah				
Normal	4	22.2	11	61.1
Tidak Normal	14	77.8	7	38.9
Nadi (HR)				
Normal	5	27.8	11	61.1
Tidak Normal	13	72.2	7	38.9
Respiratory Rate (RR)				
Normal	3	16.7	11	61.1
Tidak Normal	15	83.3	7	38.9
MAP				
Normal	16	88.8	18	100
Tidak Normal	2	11.2	0	0
SaO2				
Normal	17	94.4	18	100
Tidak Normal	1	5.6	0	0

Total	18	100	18	100
-------	----	-----	----	-----

Status hemodinamik pasien yang tidak diberikan terapi musik pada tabel 2 sebagian besar memiliki tekanan darah tidak normal sebanyak 14 responden (77.8%), nadi tidak normal sebanyak 13 responden (72.2%), *respiratori rate* tidak normal sebanyak 15 responden (83.3%), MAP normal sebanyak 16 responden (88.8%) dan SaO2 normal sebanyak 17 responden (94.4%). Status hemodinamik pasien yang diberikan terapi musik pada tabel 2 sebagian besar memiliki tekanan darah normal sebanyak 11 responden (61.1%), nadi normal sebanyak 11 responden (61.1%), *respiratori rate* normal sebanyak 11 responden (61.1%), MAP normal sebanyak 18 responden (100%) dan SaO2 normal sebanyak 18 responden (100%).

3. Pengaruh terapi musik terhadap status hemodinamik intraoperasi pada pasien *Sectio Caesarea* (SC) dengan anestesi spinal di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma.

Tabel 3. Pengaruh Terapi Musik terhadap Status Hemodinamik Intraoperasi pada Pasien *Sectio Caesarea* (SC) dengan Anestesi Spinal di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma (n = 36) 2022

Status Hemodinamik	Z	p value
Tekanan Darah	-2.333	0.020
Nadi (HR)	-1.984	0.047
Respiratory Rate (RR)	-2.697	0.007
MAP	-1.435	0.151
SaO2	-1.000	0.317

Tabel 3. menunjukkan bahwa ada perbedaan tekanan darah, nadi dan *respiratory rate* antara kelompok yang diberikan terapi musik dan yang tidak diberikan terapi musik dengan nilai *p value* ≤ 0.05 . Tidak ada perbedaan SaO2 dan MAP antara kelompok yang diberikan terapi musik dan yang tidak diberikan terapi musik dengan nilai *p value* > 0.05 .

1. Gambaran karakteristik pasien *sectio caesarea* (SC) berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar memiliki usia 20-35 tahun

sebanyak 34 responden (94.47%), memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 16 responden (44.4%), tidak bekerja (IRT) sebanyak 19 responden (52.8%) dan memiliki paritas primipara sebanyak 23 responden (63.9%) tabel 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden 20-35 tahun, menurut asumsi umur responden merupakan umur dalam masa produktif. Umur produktif responden merupakan kelompok umur yang baik dan tidak berisiko untuk menjalani kehamilan maupun persalinan. Umur yang tidak berisiko dapat mengurangi kejadian komplikasi akibat kehamilan dan persalinan baik yang dapat terjadi pada ibu maupun pada bayi.

2. Gambaran status hemodinamik intraoperasi pada pasien *Sectio Caesarea* (SC) dengan anestesi spinal yang tidak diberikan dan yang diberikan terapi musik klasik di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma. Status hemodinamik pasien yang tidak diberikan terapi musik pada tabel 2 sebagian besar memiliki tekanan darah tidak normal sebanyak 14 responden (77.8%), nadi tidak normal sebanyak 13 responden (72.2%), *respiratori rate* tidak normal sebanyak 15 responden (83.3%), MAP normal sebanyak 16 responden (88.8%) dan SaO₂ normal sebanyak 17 responden (94.4%). Menurut asumsi peneliti perubahan status hemodinamik pasien yang menjalani SC dengan anestesi spinal terjadi pada 15 menit awal setelah pemberian anestesi. hal ini dikarenakan hal ini dikarenakan efek pemberian anestesi spinal yang dilakukan menyebabkan terjadi blokade simpatis sehingga menurunkan frekuensi kerja jantung dan berakibat pada penurunan tekanan darah.

3. Pengaruh terapi musik terhadap status hemodinamik intraoperasi pada pasien *Sectio Caesarea* (SC) dengan anestesi spinal di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma
Penelitian ini memberikan terapi musik klasik dengan judul "*symphony No. 40 in G minor, K. 550*" dengan durasi 26 menit dan terapi musik dalam penelitian ini diberikan selama pasien menjalani proses operasi. Tabel 3 menunjukkan bahwa ada

perbedaan tekanan darah, nadi, dan *respiratory rate* antara kelompok yang diberikan terapi musik dan yang tidak diberikan terapi musik dengan nilai *p value* ≤ 0.05 . Tidak ada perbedaan SaO₂ dan MAP antara kelompok yang diberikan terapi musik dan yang tidak diberikan terapi musik dengan nilai *p value* > 0.05 . Efek terapi musik akan didapat bila dilakukan selama 30-60 menit. Namun, mendengarkan dalam waktu 15 menit saja sudah mendapat efek dari terapi musik klasik. Terapi musik membantu seseorang mengistirahatkan pikirannya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Rositawati (2020) bahwa pemberian musik Mozart pada ibu pasca SC selama 15 menit sudah ada efek terapeutik. Pemberian musik dilakukan dengan *earphone* untuk memudahkan pasien berkonsentrasi pada musik.

4. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosellah (2013) tentang distribusi kejadian SC Di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar Periode Mei Tahun 2013 dengan hasil kelompok usia yang paling banyak melakukan SC dengan anestesi spinal adalah usia 20-35 tahun sebanyak 27 orang (64,3%). Penelitian serupa oleh Sirait & Yuda (2019) menunjukkan bahwa paling banyak yang melakukan operasi SC memiliki usia 20-30 tahun (70,6%).

KESIMPULAN

Karakteristik pasien *sectio caesarea* (SC) di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RST Wijayakusuma sebagian besar memiliki usia 20-35 tahun sebanyak 34 responden (94.47%), memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 16 responden (44.4%), tidak bekerja (IRT) sebanyak 19 responden (52.8%) dan memiliki paritas primipara sebanyak 23 responden (63.9%).

SARAN

Perubahan status hemodinamik selama menjalani operasi memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan pasien baik selama operasi maupun post operasi

sehingga diharapkan perawat anestesi dapat melakukan tindakan mandiri untuk dapat mempertahankan kondisi status hemodinamik pasien dalam kondisi normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohan. 2009. Psikologi Musik. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher
- Duke, J., 2011. Spinal anesthesia. In: Anesthesia Secrets.
- Fitri Haryanti,, Hasri, E.T., and Hartriyanti, Y., 2014. Praktik keselamatan pasien bedah di rumah sakit daerah. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan.
- Majid, A., Judha, M., and Istianah, U., 2011. Keperawatan Operatif. Yogyakarta : Gosyen Publising: Gosyen Publising.
- Natalia, D. (2013). Terapi Musik Bidang Keperawatan. Mitra Wacana Media.
- Nagelbout, J.J., Zaglaniczny, K.L., and Haglund, V.L., 2014. Handbook of Nurse Anesthesia. The Nurse Practitioner.
- Pramono, A., 2015. Buku Kuliah : Anestesi. Jakarta: EGC.
- Rahmayati, E., Asbana, Z. Al, and Aprina, A., 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Lama Perawatan Pasien Pasca Operasi di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik.
- Rositawati., Novita Sari., 2020. Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart terhadap Intensitas Nyeri pada Ibu Pasca Seksio Sesarea di Wilayah Kerja Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang. Jurnal Kesehatan Pertiwi. 2(A).
- Rosellah, 2013. Distribusi Kejadian Seksio Sesarea di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak (RSKDIA) Siti Fatimah Makassar Periode Mei Tahun 2013. Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Savitri, W., Fidayanti, N., and Subiyanto, P., 2016. TERAPI MUSIK DAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PREOPERASI. Media Ilmu Kesehatan.
- Sirait, R.H., and Yuda, B., 2019. Profil Hemodinamik Pasien yang Menjalani Seksio Sesarea dengan Anestesi Spinal pada Primipara dan Multipara di RSU UKI Periode Tahun 2015-2017. Bunga Rampai Saintifika, 7(2), pp.7–12.
- Sumelung, V., Kundre, R., and Karundeng, M., 2014. FAKTOR à FAKTOR YANG BERPERAN MENINGKATNYA ANGKA KEJADIAN SECTIO CAESAREA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LIUN KENDAGE TAHUNA. Jurnal Keperawatan UNSRAT.